

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Belajar

Hudojo (2003) mengemukakan bahwa belajar merupakan suatu proses aktif dalam memperoleh pengalaman/ pengetahuan baru sehingga menyebabkan perubahan tingkah laku. Hasil dari kegiatan pembelajaran ini tercermin dalam perubahan perilaku baik secara material, substansial, *structural*, *structural fungsional*, maupun *behavior* (Djamarah, 2002).

Pengertian belajar menurut Fontanaa yang dikutip Suherman, (2003) adalah proses perubahan tingkah laku individu yang relatif tetap sebagai hasil dari pengalaman. Sedangkan pembelajaran merupakan upaya penataan yang memberi nuansa agar program belajar tumbuh dan berkembang secara optimal. Dengan demikian proses belajar bersifat internal dan unik dalam diri individu siswa, sedang proses pembelajaran bersifat eksternal yang sengaja direncanakan dan bersifat rekayasa perilaku.

Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar setiap mahasiswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional. Belajar harus dapat menimbulkan *reinforcement* dan motivasi yang kuat pada mahasiswa untuk mencapai tujuan instruksional. Belajar perlu lingkungan yang kondusif dimana mahasiswa dapat mengembangkan kemampuannya dan belajar dengan efektif (Slameto, 2010).

Belajar adalah istilah kunci yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan. Sebagai suatu proses, belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya kependidikan, misalnya psikologi pendidikan dan psikologi belajar. Karena demikian pentingnya arti belajar, maka bagian terbesar upaya riset dan eksperimen psikologi belajar pun diarahkan pada tercapainya pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai proses perubahan manusia itu (Syah, 2012).

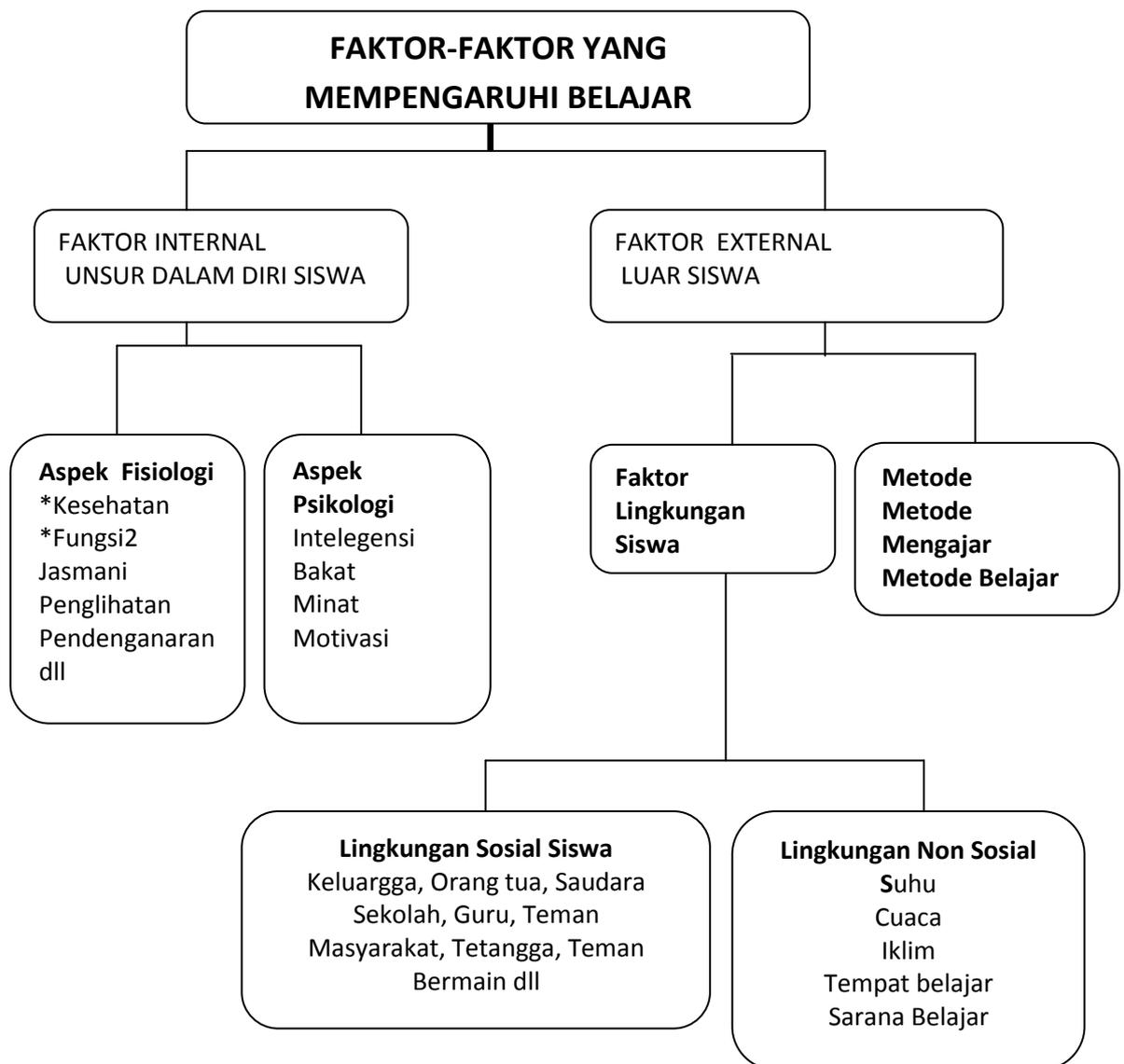
Masalah belajar adalah masalah yang selalu aktual dan dihadapi oleh setiap orang. Maka dari itu, banyak ahli-ahli membahas dan menghasilkan berbagai teori tentang belajar. Dalam hal ini tidak dipertentangkan kebenaran setiap teori yang dihasilkan, tetapi yang lebih penting pemakaian teori-teori itu dalam praktik kehidupan yang paling cocok dengan situasi dan kebudayaan kita (Slameto, 2010).

Secara global faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat dibedakan menjadi 3 macam, yakni :

1. Faktor internal (faktor dari dalam diri mahasiswa), yakni keadaan/ kondisi jasmani dan rohani mahasiswa
2. Faktor eksternal (faktor dari luar diri mahasiswa), yakni kondisi lingkungan yang ada disekitar mahasiswa.
3. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya mahasiswa yang meliputi strategi dan metode yang dilakukan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran (Syah, 2012).

2.1.1 Faktor – faktor Yang Mempengaruhi Belajar

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam pencapaian hasil belajar disebabkan oleh banyak faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun yang berasal dari luar dirinya. Untuk memudahkan pembahasan dapat diklasifikasikan sebagaimana bagan berikut :



Gambar 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar (Slameto, 2010)

Faktor-faktor di atas saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama yang lain. Bila aspek fisiologis mahasiswa tidak baik maka akan mempengaruhi aspek psikologis. Begitu juga bila lingkungan (baik sosial maupun non sosial) di sekitar siswa tidak baik, maka akan berdampak pada proses dan hasil belajar. Oleh karena itu dosen dan orang tua agar menciptakan situasi dan kondisi belajar yang bisa mendukung keberhasilan belajar mahasiswa, baik di kampus maupun di rumah. Hukum dari motivasi mengatakan kepada kita bahwa partisipan/mahasiswa harus punya keinginan untuk belajar, dia harus siap untuk belajar, dan harus punya alasan untuk belajar (Slameto, 2010).

Faktor yang paling banyak dikemukakan oleh mahasiswa adalah tutor yang datang terlambat. Beberapa mahasiswa menuliskan bahwa mereka harus memulai diskusi tanpa kehadiran tutor. Faktor lain dari tutor yang juga banyak ditulis mahasiswa adalah tutor yang pasif dan tidak mengarahkan mahasiswa selama diskusi. Faktor lain dari tutor yang disampaikan mahasiswa dapat dilihat pada tabel (Fitri, 2013).

Faktor-faktor tutor yang mempengaruhi timbulnya kejadian kritis selama diskusi tutorial :

1. Tutor terlambat
2. Tutor pasif/ diam
3. Tutor tidak mengikuti sesi diskusi dari awal sampai selesai
4. Tutor mendominasi diskusi
5. Tutor acuh tak acuh, tidak memperhatikan jalannya diskusi
6. Tutor tidak datang

7. Tutor sibuk dengan HP
8. Tutor sibuk dengan urusannya sendiri (sambil mengerjakan tugas)
9. Tutor tidak menguasai skenario
10. Tutor membicarakan hal-hal yang tidak berhubungan dengan scenario.
11. Tutor galak
12. Tutor hanya memperhatikan mahasiswa yang aktif
13. Tutor emosional
14. Tutor tidak *up to date* ilmu
15. Tutor diskusi 1 dan diskusi 2 dalam satu skenario berganti-ganti

2.1.2 Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Fenomena kesulitan belajar seorang siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Namun, kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku (misbehavior) siswa seperti kesukaan berteriak-teriak didalam kelas, mengusik teman, berkelahi, dan sering tidak masuk sekolah (Syah, 2012).

Secara garis besar, faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri atas 2 macam, antarlain sebagai berikut :

1. Faktor Internal Mahasiswa

Faktor internal mahasiswa meliputi gangguan atau kurang kemampuan psiko-fisik siswa, yakni :

- a. Yang bersifat kognitif (ranah cipta), antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/ intelegensi siswa.

- b. Yang bersifat afektif (ranah rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sikap.
- c. Yang bersifat psikomotor (ranah karsa), antara lain seperti terganggunya alat-alat indera penglihatan dan pendengaran (mata dan telinga).

2. Faktor Eksternal Mahasiswa

Faktor eksternal mahasiswa meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktifitas belajar siswa. Faktor lingkungan ini meliputi :

- a. Lingkungan keluarga, contohnya ketidakharmonisan hubungan antara ayah dengan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga.
- b. Lingkungan perkampungan/ masyarakat, contohnya wilayah perkampungan kumuh (slum area) dan teman sepermainan (peer group) yang nakal.
- c. Lingkungan sekolah, contohnya kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru dan alat-alat belajar yang berkualitas rendah (Syah, 2012).

2.2 Teori Problem-Based Learning (PBL)

Pendidikan kedokteran berkembang sangat pesat pada dekade terakhir, sebagai respon atas kebutuhan untuk meningkatkan kualitas pengajaran, performa pengajaran dan tentunya kualitas luaran. Perkembangan tersebut antara lain dapat dilihat dari diterapkannya strategi dan metode pengajaran yang ilmiah, yang mendasarkan pada pemahaman tentang teori-teori pembelajaran dan pertimbangan pendekatan belajar mahasiswa (*student-learning approach*). Pemahaman tentang pengajaran (*teaching*) juga berkembang, dari *teacher centered*, yang lebih menekankan pada *content oriented*, menjadi *student centered* yang lebih berorientasi pada memfasilitasi terjadinya kegiatan belajar (*learning oriented*) (Stewart, 2001).

Menurut Harsono (2008) *Problem-Based Learning* merupakan suatu metode pembelajaran dimana mahasiswa sejak awal dihadapkan pada suatu masalah, kemudian diikuti oleh proses pencarian informasi yang bersifat *student centered*. Baik konten maupun proses pembelajaran sangat ditekankan dalam PBL. Selama 30 tahun terakhir muncul banyak varian PBL namun demikian elemen pokok PBL tidak mengalami perubahan (Harsono, 2008).

Dilihat dari perspektif yang menyeluruh, PBL merupakan cara yang efektif untuk menyelenggarakan pendidikan kedokteran secara berkembang dan terintegritasi, serta memberi berbagai keuntungan dan nilai lebih bagi mahasiswa bila dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional. *Problem-Based Learning* didasarkan atas prinsip *adult learning theory*, termasuk memotivasi dan mendorong mahasiswa untuk menyusun dan

menetapkan tujuan pembelajaran, serta memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk berperan dalam pengambilan keputusan yang berdampak pada proses pembelajaran mereka (Harsono, 2008).

Didalam PBL dikenal adanya *conceptual fog* yang bersifat umum, mencakup kombinasi antara metode pendidikan dan filosofi kurikulum. Hal ini mempunyai arti penting yang meliputi evaluasi, penelitian, dan perbandingan program. Dari aspek filosofi, PBL dipusatkan pada mahasiswa dan *problem-first learning*; sementara itu pada *subject-based learning* dosen menyampaikan pengetahuannya kepada mahasiswa sebelum menggunakan masalah untuk memberi ilustrasi pengetahuan tadi. *Problem-Based Learning* bertujuan agar mahasiswa mampu memperoleh dan membentuk pengetahuannya secara efisien dan terintegritas. Metode pembelajaran dalam PBL meliputi belajar dalam kelompok kecil, dengan sistem tutorial (Harsono, 2008).

Berdasarkan perkembangan dalam kelompok, Schwarz telah mengemukakan suatu model intervensi yaitu Schwarz's *diagnosis intervention cycle*. Dalam teori ini, siklus dimulai ketika tutor melihat suatu kejadian dalam diskusi kelompok yang dapat mengganggu dinamika kelompok. Kemudian tutor membuat asumsi tentang penyebab terjadinya kejadian tersebut dan menentukan apakah akan membiarkan saja atau melakukan intervensi. Bila tutor memutuskan untuk melakukan intervensi, maka tutor harus mengkomunikasikan hal tersebut pada mahasiswa dalam kelompok dan membuat kesepakatan tentang intervensi yang harus dilakukan (de Grave *et*

al., 2002).

Setiap kejadian kritis yang terjadi harus diatasi secara efektif dan efisien. Tutor sebaiknya tidak membiarkan hal tersebut terjadi dan berharap mahasiswa dapat mengatasinya sendiri. Tutor harus segera melakukan intervensi agar kejadian tersebut tidak sampai mengganggu dinamika kelompok. Intervensi yang dilakukan sebaiknya melibatkan mahasiswa. Apabila tutor dan kelompok tidak dapat mengatasi masalah tersebut, maka tutor dapat meminta pertolongan pihak lain, seperti dosen pembimbing akademik atau tim blok (Hitccock *et al.*, 1997).

Dalam melakukan intervensi, seorang tutor harus memahami tentang lima tahapan perkembangan dalam kelompok. Tahapan yang dimaksud adalah *forming*, *storming*, *norming*, *performing* dan *adjourning*. Kelompok paling sering mengalami konflik pada tahapan *storming* dan dapat mencapai kondisi kerja sama yang optimal pada tahap *performing* (de Grave *et al.*, 2002).

Kelompok adalah suatu unit sosial atau kesatuan sosial yang terdiri atas dua atau lebih individu yang telah mengadakan interaksi sosial yang cukup intensif dan teratur, sehingga di antara individu tersebut sudah terdapat pembagian tugas, struktur, dan norma-norma tertentu yang khas bagi kelompok tersebut (Ahmadi, 2007).

Kelompok juga dapat diartikan sebagai satu unit sosial yang terdiri dari dua atau lebih individu berinteraksi secara langsung, di mana masing-masing peduli dengan hubungannya di sebuah kelompok, peduli dengan orang lain

yang menjadi anggota kelompok, dan peduli dengan ketergantungan positif mereka sehingga mereka dapat berusaha mencapai tujuan pembelajaran bersama (Sarwono, 2009).

2.2.1 Kelebihan dan kekurangan PBL :

Kelebihan metode PBL :

- a. *Student centered* – PBL mendorong *active learning*, memperbaiki pemahaman, retensi, dan pengembangan *lifelong learning skills*.
- b. *Generic competencies* – PBL memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan *generic skills* dan *attitudes* yang diperlukan dalam praktiknya di kemudian hari.
- c. *Integration* – PBL memberi fasilitasi tersusunnya *integrated core curriculum*.
- d. *Motivation* – PBL cukup menyenangkan bagi mahasiswa dan tutor, dan prosesnya membutuhkan partisipasi seluruh mahasiswa dalam prosedur pembelajaran. Lingkungan belajar memberi stimulasi untuk meningkatkan motivasi.
- e. *Deep learning* – PBL mendorong pembelajaran yang lebih mendalam. Mahasiswa berinteraksi dengan materi belajar, menghubungkan konsep-konsep dengan aktivitas keseharian, dan meningkatkan pemahaman mahasiswa.
- f. *Constructivist approach* – mahasiswa mengaktifkan *prior knowledge* dan mengembangkannya pada kerangka pengetahuan konseptual yang sedang dihadapi.
- g. Meningkatkan kolaborasi antara berbagai disiplin (di pendidikan

kedokteran: ilmu-ilmu kedokteran dasar dan klinik).

- h. Relevansi-relevansi kurikulum difasilitasi oleh struktur pembelajaran mahasiswa yang berdasarkan masalah. PBL meniadakan konten yang tidak relevan bagi mahasiswa.
- i. PBL mengurangi beban kurikulum yang berlebihan bagi mahasiswa.

Kekurangan metode PBL :

- a. *Tutors who can't "teach"* – tutor hanya “menyenangi” disiplin ilmunya sendiri, sehingga tutor mengalami kesulitan dalam melakukan tugas sebagai fasilitator.
- b. *Human resources* – jumlah pengajar yang diperlukan dalam proses tutorial lebih banyak daripada sistem konvensional.
- c. *Other resources* – banyak mahasiswa yang ingin mengakses perpustakaan dan komputer dalam waktu yang bersamaan.
- d. *Role models* – mahasiswa dapat terbawa kedalam situasi konvensional dimana tutor berubah fungsi menjadi pemberi kuliah sebagaimana di kelas yang lebih besar.
- e. *Information overload* – mahasiswa dapat mengalami kebingungan sampai seberapa jauh mereka harus melakukan *self-directed learning* dan informasi apa saja yang relevan dan bermanfaat.

2.2.2 Peran PBL dalam Tutorial

Ciri utama PBL ialah masalah sebagai awal pembelajaran. Masalah tadi merupakan suatu issue yang kelak akan dihadapi di dunia kerja. Pengetahuan yang dicari mahasiswa lebih berpusat pada masalah dari pada disiplin ilmu. Mahasiswa baik secara individual maupun kelompok bertanggung jawab atas proses pembelajaran mereka, dan sebagian besar proses pembelajaran terjadi di dalam konteks diskusi kelompok kecil dan bukannya di perkuliahan (Harsono, 2008).

Didalam diskusi kelompok kecil, aktivitas mahasiswa meliputi tiga hal pokok, yaitu menganalisis masalah, menimbang kemungkinan-kemungkinan pemecahan masalah yang sedang dihadapi (untuk memperoleh pengetahuan yang lebih luas / mendalam), dan mengevaluasi pemecahan yang telah dijalaninya. Aktivitas para mahasiswa didampingi oleh seorang dosen dengan tugas utama membimbing, mendorong, dan membantu aktivitas mahasiswa, dan bukan memberi kuliah, mengarahkan atau memecahkan masalah. Dalam pengertian sehari-hari, pengajar tadi bertindak sebagai tutor; dengan demikian proses pembelajaran dalam diskusi kelompok kecil tadi disebut sebagai tutorial (Harsono, 2008).

Diskusi kelompok kecil dalam PBL dapat menggunakan metode *seven jumps* yang terdiri dari :

1. Identifikasi dan klarifikasi kata-kata sulit yang ada di dalam skenario (sekretaris mencatat kata-kata yang masih belum dimengerti setelah didiskusikan).
2. Penentuan masalah. Setiap anggota memiliki bermacam perspektif masalah, akan tetapi harus dicari masalah yang disepakati bersama (sekretaris mencatat daftar masalah yang telah disetujui).
3. *Brainstorming*. Anggota kelompok mendiskusikan dan menjelaskan masalah tersebut berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki (*prior knowledge*). Identifikasi area pengetahuan yang kurang (sekretaris menulis yang didiskusikan).
4. Berdasarkan langkah 2 dan 3 maka disusun penjelasan masalah dalam bentuk penjelasan sementara (sekretaris mencatat penjelasan masalah sementara yang telah didiskusikan).
5. Penentuan tujuan pembelajaran yang akan diraih (tutor mengarahkan agar tujuan pembelajaran fokus, dapat dicapai, komprehensif dan sesuai dengan yang diharapkan).
6. Belajar mandiri. Mahasiswa belajar mandiri untuk mencari informasi yang berhubungan dengan tujuan pembelajaran.
7. Setiap anggota kelompok menjelaskan hasil belajar mandiri mereka dan saling berdiskusi (tutor menilai jalannya proses ini sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan) (Taufik, 2008).

2.3 Teori *Self-Directed Learning* (SDL)

Student-centered learning adalah isu penting yang sekarang sedang didiskusikan dan sedang diupayakan untuk diterapkan di pendidikan kedokteran. *Student centered* mendasari berbagai aspek dalam pendidikan kedokteran, seperti penyusunan kurikulum, penyusunan desain instruksional, ujian, penerapan teknologi internet dan lain sebagainya. Konsep ini sangat penting untuk diterapkan di dunia pendidikan kedokteran karena perkembangan ilmu kedokteran yang sangat pesat, yang tidak memungkinkan bagi mahasiswa untuk menggantungkan diri pada dosen saja sebagai sumber informasi keilmuan. Informasi berkembang sangat pesat dan diperkirakan bahwa ilmu kedokteran berkembang dua kali lipat setiap lima tahun. Apa yang diajarkan di fakultas kedokteran saat ini mungkin sudah tidak relevan lagi beberapa tahun yang akan datang. Selain itu, kompleksitas permasalahan yang dihadapi dalam bidang kedokteran membutuhkan tidak hanya kemampuan menghafal *factual knowledge*, akan tetapi sangat membutuhkan kemampuan analitik dan *problem solving* (Amin *et al*, 2003).

Konsekuensi logis dari diterapkannya *student atau leaner centered approach* adalah keharusan untuk memotivasi berkembangnya *self-directed learning*. Ada beberapa pendapat mengenai konsep *self-directed learning*. *Self-directed learning* dipandang sebagai langkah awal *self-education*, yakni kegiatan belajar tanpa beberapa bagian dari kegiatan pembelajaran, seperti tanpa dosen, tanpa pengajaran secara lisan, dan lain sebagainya. Berdasarkan perspektif belajar sepanjang hayat, *self-directed learning* adalah belajar yang

dilakukan mandiri sepanjang hayat, dan tujuan dari pendidikan adalah mendidik mahasiswa menjadi *inner-directed learner* (Amin *et al.*, 2003).

Menurut Suherman (2008) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses (aktivitas) berpikir disertai dengan aktivitas afektif dan fisik. Suatu proses akan berjalan secara alami melalui tahap demi tahap menuju ke arah yang lebih baik, kesalahan adalah bagian dari proses pembelajaran. Berdasarkan uraian di atas, pembelajaran adalah suatu aktivitas atau proses belajar yang dilakukan sendiri (tidak minta bantuan orang lain) yang dilakukan secara bertahap untuk meningkatkan pemahamannya dalam belajar. Pembelajaran dilaksanakan untuk melatih siswa dalam meningkatkan kemandiriannya dengan mengikutsertakan mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran. Kemandirian belajar merupakan kemampuan untuk membimbing dan mengarahkan pembelajaran mereka sendiri, dalam kata lain, SDL (Suherman dalam Hartley & Bendixen, 2001)

Lowry (2000) mendeskripsikan kemandirian belajar SDL sebagai suatu proses di mana individu berinisiatif belajar dengan atau tanpa bantuan orang lain, mendiagnosa kebutuhan belajarnya sendiri, merumuskan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber belajar yang dapat digunakannya, memilih dan menerapkan strategi belajar, dan mengevaluasi hasil belajarnya.

Definisi lain tentang SDL adalah proses belajar di mana individu memiliki rasa tanggung jawab dalam merancang belajarnya, dan menerapkan, serta mengevaluasi proses belajarnya. Definisi di atas menggambarkan karakteristik internal dimana individu mengarahkan dan memusatkan diri

pada keinginan belajarnya sendiri, serta mengambil tanggung jawab dalam belajarnya. *Self Directed Learning (SDL)* adalah individu yang mengatur secara aktif proses belajarnya, merupakan proses internal yang dimiliki dan dilaksanakan oleh individu yang sedang belajar (Wongsri *et al.*, 2002).

Hakekat SDL tidak bergantung pada subyek ataupun metode instruksional. SDL bergantung pada siapa yang belajar (mahasiswa): siapa yang memutuskan tentang apa yang akan dipelajari, siapa yang harus mempelajari sesuatu hal, metode dan sumber apa saja yang akan dipergunakan, dan bagaimana cara mengukur keberhasilan upaya belajar yang telah dilaksanakan (Harsono, 2008).

2.3.1 Aspek - Aspek kemandirian belajar (*Self-Directed learning*) menurut Song dan Hill (2007) adalah sebagai berikut :

a. *Personal Attributes* (Atribut Pribadi)

Personal Attributes (atribut pribadi) merupakan aspek yang berkenaan dengan *motivation* yaitu motivasi dari pebelajar, *resource use* yaitu penggunaan sumber belajar dan *strategy use* yaitu penggunaan strategi belajar.

Motivasi belajar (*motivation*) merupakan keinginan yang terdapat pada diri seseorang yang merangsangnya untuk melakukan kegiatan belajar. Motivasi belajar yang dimiliki siswa pada saat kegiatan pembelajaran terlihat ketika siswa senang belajar atas keinginan sendiri tanpa diperintah oleh orang tua, menyempatkan mengulang materi pelajaran yang diberikan di kelas ketika

ada materi yang belum dipahami, tekun, bersemangat, tidak mudah putus asa dalam mengerjakan dan belajar secara teratur, meskipun tidak ada tugas.

Dalam belajar mandiri, sumber belajar yang bisa digunakan mahasiswa tidak terbatas, asalkan relevan dengan materi yang dipelajari dan dapat menambah pengetahuan mahasiswa. Penggunaan sumber belajar pada saat kegiatan pembelajaran terlihat ketika mahasiswa menambah pengetahuan mereka dengan mencari sumber belajar lain selain buku paket.

Penggunaan strategi belajar (*strategy use*) adalah segala usaha yang dilakukan mahasiswa untuk dapat menguasai materi yang sedang dipelajari termasuk usaha yang dilakukan apabila mahasiswa mengalami kesulitan. Mahasiswa yang memiliki strategi belajar pada saat kegiatan pembelajaran terlihat ketika mahasiswa belajar di rumah meskipun tidak ada tugas yang diberikan, memeriksa kelengkapan catatan, memperhatikan dengan sungguh-sungguh penjelasan dari dosen, menyampaikan pertanyaan di kelas ketika ada materi yang belum dipahami, mengerjakan tugas dari dosen, mengerjakan sendiri tugas yang diberikan oleh dosen sebelum bertanya pada teman atau dosen.

b. *Processes* (proses)

Processes (proses) merupakan aspek yang berkenaan dengan otonomi proses pembelajaran yang dilakukan oleh pebelajar meliputi *Planning* (perencanaan), *Monitoring* (monitoring /pelaksanaan) dan *Evaluating* (evaluasi) pembelajaran.

Kegiatan yang termasuk dalam perencanaan (*Planning*) antara lain pembuatan jadwal belajar, mempersiapkan buku, alat tulis dan peralatan belajar yang lain, serta mempelajari terlebih dahulu materi yang akan dijelaskan oleh guru.

Kegiatan yang termasuk dalam monitoring/pelaksanaan (*monitoring*) antara lain tetap melaksanakan kegiatan pembelajaran walaupun guru tidak hadir, tidak mengobrol dengan teman saat guru menjelaskan materi pelajaran matematika, membuat catatan apabila diperlukan, selalu aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, berani maju ke depan mengerjakan soal / presentasi.

Kegiatan yang termasuk dalam evaluasi (*evaluation*) antara lain memperhatikan umpan balik dari tugas yang telah dikerjakan sehingga tahu letak kesalahannya, berusaha memperbaiki kesalahan yang dilakukan, mencoba mengerjakan kembali soal /tes di rumah, mencermati peningkatan maupun penurunan nilai ujian maupun pretest melalui hasil yang diperoleh.

c. *Learning Context* (Konteks Pembelajaran)

Fokus dari *Learning Context* adalah faktor lingkungan dan bagaimana faktor tersebut mempengaruhi tingkat kemandirian pebelajar. Ada beberapa faktor dalam konteks pembelajaran yang dapat mempengaruhi pengalaman belajar mandiri pebelajar antara lain *Structure* (struktur) dan *Nature of Task* (tugas / latihan soal) dalam konteks pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang memiliki kemandirian belajar (*self-directed learning*) adalah mahasiswa yang memiliki kemampuan untuk membimbing dan mengarahkan pembelajaran mereka sendiri, mendiagnosa kebutuhan belajarnya sendiri, merumuskan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber belajar yang dapat digunakannya, merancang belajarnya, memilih dan menerapkan strategi belajar, dan mengevaluasi hasil belajarnya.

2.3.2 Konsep *Self Directed Learning* (SDL)

Kemandirian (*self-direction*) menurut *Harsono* (2008) merupakan konsep organisasi untuk pendidikan tinggi, dengan demikian kemandirian berkaitan erat dengan politik pendidikan. *Self-Directed Learning* memiliki komitmen demokratis terhadap perubahan posisi dan peran mahasiswa dimana mahasiswa memegang kontrol yang lebih besar terhadap dirinya sendiri dalam hal konseptualisasi, perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi belajar serta penetapan cara-cara mencari sumber belajar guna proses belajar lebih lanjut.

a. Independent Learning

Konsep ini mempunyai konotasi belajar dalam keadaan “terisolasi”, atau menggambarkan mahasiswa yang belajar “sendiri” dengan seluruh kegiatannya (menentukan tujuan belajar, isi, usaha, waktu, evaluasi, dan sebagainya) ditentukan oleh diri sendiri. Bantuan dari pihak lain dapat diterima atau ditolak oleh mahasiswa sesuai dengan standar atau kemauan mahasiswa tersebut.

b. Distance Learning

Konsep ini mempunyai konotasi jarak secara fisik antara mahasiswa dan seorang dosen atau instruktur di mana mahasiswa mengalami hambatan dalam berbagai tingkat sehubungan dengan kurikulum.

c. Psychological control

Konsep ini mengandung konotasi pentingnya arti *psychological independence* dalam definisi belajar secara mandiri dari pada elemen sosial atau kurikulum. Konsep ini ada dalam definisi berikut: SDL adalah suatu proses mental yang bertujuan, biasanya disertai dan disokong oleh aktivitas perilaku yang terlibat didalam identifikasi dan pencarian informasi. Individu secara sadar menerima tanggung jawab untuk menentukan keputusan tentang tujuan dan usaha, dan dengan demikian menjadi agen perubahan pembelajaran bagi diri sendiri.

2.4 Pengaruh lingkungan terhadap SDL mahasiswa dan PBL

Lingkungan sosial sekolah seperti para dosen, para staff administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang mahasiswa. Para dosen yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri teladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar, dapat menjadi daya dorong yang positif dalam proses mahasiswa belajar secara mandiri (Syah, 2012).

Lingkungan sosial mahasiswa adalah guru, masyarakat, tetangga, dan teman sepermainan juga mempengaruhi kemampuan mahasiswa untuk belajar secara mandiri. Mahasiswa yang mempunyai sifat atau tingkah laku yang kurang

menyenangkan teman lain, mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan batin, akan diasingkan dari kelompok. Akibatnya makin parah masalah yang ada menjadikan mahasiswa malas-malasan untuk sekolah dan belajar (Slameto, 2010).

Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga mahasiswa itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, ketegangan keluarga, dan demografi keluarga (letak rumah), semuanya dapat memberi dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar mahasiswa secara mandiri (SDL). Lingkungan sosial yang kondusif akan membuat PBL lebih efektif sehingga SDL mahasiswa dapat berkembang dengan baik (Syah, 2012).

Lingkungan Non-sosial seperti rumah yang sempit, tidak tersedianya sarana untuk belajar seperti ketidak mampuan dalam membeli alat yang dibutuhkan untuk belajar juga mempengaruhi berhasilnya pembelajaran secara efektif. Keadaan cuaca, suhu, dan iklim juga berkaitan dengan aspek fisiologis dari masing-masing individu (Syah, 2012).

Lingkungan belajar yang harus disiapkan dalam PBL adalah lingkungan belajar yang terbuka dan menekan pada peran aktif mahasiswa. Seluruh proses membantu siswa untuk menjadi mandiri dan otonom yang percaya pada keterampilan intelektual mereka sendiri. Lingkungan belajar menekankan pada peran sentral mahasiswa sehingga secara tidak langsung dituntut untuk SDL (Rusman, 2012).

Penerapan pembelajaran berbasis masalah (PBL) telah ditunjukkan dalam pembelajaran untuk dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam belajar secara mandiri (SDL), dan dengan demikian mahasiswa akan mengembangkan kapasitas mereka dalam pembelajaran seumur hidup (Kocaman *et al.*, 2009).